

TARI SIRIH LAYANG PADA MASYARAKAT SUKU TALANG MAMAK KECAMATAN BATANG GANSAL KABUPATEN INDRAGIRI HULU PROVINSI RIAU

Rani Abni¹, Syefriani²

Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau
Jl. Kaharuddin Nasution No. 113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Pekanbaru, Riau, 28284, Indonesia

raniabni11@gmail.com, syefriani@edu.uir.ac.id

Abstrak

Skripsi ini membahas tentang Tari Sirih Layang Pada Masyarakat Suku Talang Mamak Kecamatan Batang Gansal Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Tari adalah bahasa gerak tubuh yang dijadikan media utama dalam didalam tari, sehingga gerak dan ekspresi yang indah dapat dinikmati oleh siapa saja. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Tari Sirih Layang dan Fungsinya pada Suku Talang Mamak Desa Rantau Langsung Kecamatan Batang Gansal Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori tari oleh Soedarsono dan fungsi tari menggunakan teori oleh wardhana. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu tari sirih layang yang terdapat pada suku talang mamak merupakan tarian penyambutan tamu yang diangkat dari kebiasaan masyarakat suku talang mamak yang didalam tari sirih layang ini terdapat unsur-unsur tari seperti gerak yang terdiri gerak bebas dan gerak cepat, musik yang mengiringi tari sirih layang terdiri dari alat musik yang masih tradisional seperti ketebung dan kuntang selodang, dinamika tarian yang menjadikan tarian ini lebih magis dan lebih hidup, desain lantai tarian yang bebas, tema yang diangkat dari kebiasaan masyarakat suku talang mamak, tata cahaya yang digunakan dari alam yaitu cahaya matahari, tata rias, tata busana yang sederhana, properti yang digunakan barasal dari alam, dan panggung yang digunakan lapangan terbuka. Tari sirih layang berfungsi sebagai tari penyambutan tamu dan berfungsi sebagai pertunjukan, upacara, pergaulan dan sarana pendidikan, dan komunikasi.

Kata Kunci: Tari, Tari Sirih Layang, Talang Mamak

Abstract

In the Talang Mamak Tribe Community, Batang Gansal District, Indragiri Hulu Regency, Riau Province, the Sirih Layang Dance is discussed in this thesis. Dance is the primary vehicle through which beautiful body language and expressions are communicated, making them accessible to everybody. The Talang Mamak Tribe, Rantau Langsung Village, Batang Gansal District, Indragiri Hulu Regency, Riau Province, and the Sirih Layang Dance present a challenge for this study. Researchers employed Wardhana's theory on the purpose of dance and Soedarsono's theory on dance in this investigation. In this study, the author employed a qualitative descriptive analytic technique as her method. The methods used to obtain the data for this study include observation, interviews, and documentation. The study's findings indicate that the Talang Mamak tribe's betel layang dance, which

is based on their customs, is a dance for greeting guests. Similarly, the Sirih Kite dance incorporates dance elements like free, quick movements and musical accompaniment. Traditional tang musical

instruments like the ketebung and kuntang selodang are used in the betel layang dance. the dance's dynamics, which give it a more enchanting and vibrant quality, the open-air stage, the natural lighting that mimics sunshine, the loose layout of the dance floor, the motif inspired by the Talang Mamak tribe's customs, the makeup and plain attire, the natural props utilized by the barasal, and the sunlight. The betel kite dance serves as a performance, ritual, social and educational tool, and a medium of communication in addition to being a dance for greeting guests.

Keywords: Talang Mamak, Sirih Layang Dance, Dance

PENDAHULUAN

Seni merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan di kehidupan manusia, karena seni sendiri merupakan bagian dari kebudayaan yang dimana kebudayaan sendiri yang akan menunjukkan ciri khas ataupun jati diri dari sebuah daerah. (Erawati, 2020) Kesenian bagian dari unsur kebudayaan yang mempunyai ciri khusus yang menunjukkan sifat-sifat kedaerahan yang berbeda dari daerah satu dengan daerah lainnya. Dapat dilihat bahwa aktivitas manusia tidak dapat terlepas dari yang namanya seni. Budaya menari hidup dan berkembang di dalam berbagai kelompok masyarakat yang akhirnya melahirkan tari-tarian tradisi. Tari tradisi lahir, tumbuh, berkembang pada suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi sesuai adat kebiasaannya dan telah diakui oleh masyarakat pendukungnya.

Menurut (Syefriani, 2016) Tari Bila ditinjau atas dasar pola garapannya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu : tari tradisi dan tari kreasi baru tari tradisi ialah suatu tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama secara turun-temurun yang tidak mengalami perubahan dan tari kreasi baru ialah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi tetapi merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada.

Seni tari merupakan kesenian yang terdapat pada masyarakat yang dilakukan melalui gerak tubuh secara berirama, yang dilakukan ditempat dan waktu tertentu yang bertujuan untuk menyampaikan suatu perasaan, pikiran dan maksud tujuan. Tari juga merupakan ungkapan jiwa manusia dalam menyampaikan maksud melalui ungkapan rasa dan emosional. Seperti yang dikemukakan (Syefriani, 2010) Tari menjadikan tubuh sebagai media ungkapannya. Di Indonesia beraneka ragam macam tari dan memiliki sifat, gaya dan fungsi yang berbeda-beda. Perbedaan sifat dan gaya tari disebabkan oleh banyak hal, seperti lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi, dan tempramen manusianya, yang kesemuanya itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas.

Dikawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh di Kabupaten Indragiri Hulu terdapat suku talang mamak yang diperkirakan sudah tinggal beratus-ratus tahun lamanya di dataran rendah Bukit Tiga Puluh. Terasing dipedalaman jauh dari permukiman masyarakat banyak membuat masyarakat suku Talang Mamak ini hidup secara tradisional yang mana rumah sebagai tempat tinggal masih menggunakan bahan dan alat seadanya yang disediakan oleh alam ataupun memanfaatkan anyaman kulit kayu atau pun bambu untuk bagian dinding rumah, dan daun palem digunakan sebagai atap rumah yang berbentuk panggung. Dengan keadaan masyarakat talang mamak tersebut mereka menganut kesenian dan budaya primitif. Adapun salah satu dari berbagai macam kesenian, budaya dan ritual yang terdapat

pada masyarakat talang mamak untuk penyambutan tamu yaitu tari sirih layang pada Suku Talang Mamak.

Masyarakat Talang Mamak di Pedalaman Indragiri Hulu Provinsi Riau dikenal dengan kental nya tradisi adat seperti tari Rentak Bulian yang mereka percayai sebagai tari upacara pengobatan yang hingga saat ini masih bersifat sacral. Suku Talang Mamak mengenal kesenian bukan hanya sekedar sebagai hiburan tetapi juga tentang kepercayaan yang bersifat ritual yaitu tentang hubungan manusia dengan penguasa di alam gaib. Seperti yang di ungkapkan (Sofyan et al., 2018) adanya ritual atau selamatan pada suatu acara merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman, sekaligus mencari kelestarian. Keselamatan disini melambangkan kesatuan mistis dan sosial yang dari mereka ikut hadir dalam upacara nya, sehingga keselamatan masyarakat akan rasa aman dan tidak terjadi bencana.

Desa rantau langsung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Batang Gansal Kabupaten Indragiri hulu Provinsi Riau. Masyarakat talang mamak yang berada di desa Rantau Langsung ini menganut kepercayaan islam langkah lama. Islam langkah lama yang dimaksud disini adalah bersifat animisme dikarenakan adanya kepercayaan masyarakat talang mamak tersebut terhadap roh leluhur atau sebagai sebutan ninik-datuk, dan makhluk gaib yang disebut sebagai makhluk halus. Masyarakat talang mamak disebut juga sebagai orang adat dan masih mel aksanakan upacara-upacara adat secara ketat agar menunjukkan identitas suku nya secara jelas dan mewarisi tradisi leluhur.

Pada tari sirih layang ini terdapat ide garapan yang diangkat dari kehidupan, kebiasaan, dan adat istiadat masyarakat talang mamak. Tari Sirih layang yang menurupakan tarian yang tidak dapat ditampilkan di lain acara dan tempat. Masyarakat Talang Mamak dikenal dengan adat dan istiadat yang sangat kental sekalipun nilai religius pada kepercayaan yang ada pada masyarakat talang mamak. Tari Sirih Layang ini ditampilkan pada acara penyambutan tamu dan acara acara adat. Tari Sirih Layang ini bertujuan agar sang pencipta dan roh-roh nenek moyang senantiasa bersama mereka menjaga dan melindungi setiap langkah dan kegiatan yang mereka lakukan. Tari ini dibawakan oleh dua orang penari dan dua orang pemusik yang mana pada tarian ini lakukan oleh laki-laki dan dua orang laki-laki pemain musik. Tari Sirih Layang ini di iringi dengan ketukan musik yang begitu sederhana yaitu gambus dan gendang bambu.

Tari Sirih Layang memiliki gerakan-gerakan yang sangat sederhana penuh makna yang memiliki arti memohon kepada Tuhan dan Roh-roh untuk melindungi segala kegiatan yang akan dilakukan. Gerakan yang digunakan dalam Tari Sirih layang pada umum nya seperti layangan sesuai dengan nama tarian nya yaitu merentangkan tangan yang dililitkan kain seperti layangan yang sedang terbang. Unsur lainnya dari Tari Sirih Layang adalah kostum yang digunakan dalam tari ini yaitu sangat sederhana penari laki-laki tidak memakai baju dan hanya menggunakan ikat kepala dari mayang pinang atau bunga pinang dan bagian bawah menggunakan celana hitam dibawah lutut dan properti yang digunakan alat bakaran arang atau (perasapan).

Peneliti tertarik untuk mengangkat Tari Sirih Layang pada masyarakat Talang Mamak Kecamatan Batang Gansal Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau sebagai bahan penelitian supaya tarian ini semakin dikenal luas oleh masyarakat dan dapat dilestirikan. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat membantu menambah kekayaan literatur Seni taridi indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek secara langsung yang akan diteliti. Penelitian ini data diambil secara langsung dari lapangan yaitu di Desa Rantau Langsung Kecamatan Batang gansal kabupaten Indragiri hulu. Dengan adanya objek alamiah tersebut dapat memberikan gambaran unsur-unsur tari yang terdapat pada Tari Sirih Layang Pada Masyarakat Suku Talang Mamak Kecamatan Batang Gansal Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.

Penelitian ini membutuhkan orang lain dalam pengambilan dan pengumpulan data, data yang didapat berupa kata-kata dan gambar. Penelitian melakukan berdasarkan permasalahan, penelitian juga memilih informasi yang dipandang yang paling mengetahui masalah yang akan diteliti. Zuriyah dalam jurnal (Marehan, 2020) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

PEMBAHASAN

Tari Sirih Layang termasuk tari tradisi yang yang sederhana yang terbentuk karena adat istiadat, ritual, dan kehidupan serta kebiasaan masyarakat setempat dan sudah turun temurun dari nenek moyang masyarakat talang mamak sedangkan ide garapan yang diangkat berasal dari kehidupan, kebiasaan, dan adat istiadat masyarakat talang mamak. Tari Sirih Layang ini ditampilkan pada acara penyambutan tamu dan acara-acara adat beturjuan agar sang pencipta dan roh roh nenek moyang senantiasa bersama mereka menjaaga dan melindungi setiap langkah dan kegiatan yang mereka lakukan.

Unsur-unsur Tari Sirih Layang pada Masyarakat Suku Talang Mamak Kecamatan Batang Gansal Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau

Gerak Tari Sirih Layang

Menurut Soedarsono dalam Jurnal (Sulistia Ningrum, 2021) gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia.

Tari ini dibawakan oleh dua orang penari dan dua orang pemusik yang mana pada tarian ini lakukan oleh laki-laki dan dua orang laki-laki pemain musik yaitu gambus dan gendang bambu. Tari Sirih Layang memiliki gerak yang sangat sederhana dan tidak berpatokan pada hitungan-hitungan seperti tarian pada umumnya. Gerak pada tarian ini sangat lah sederhana meskipun tarian ini tidak memiliki aturan hitungan seperti tarian pada umumnya namun tarian ini juga memiliki makna dan arti dari sebuah gerakan yang terdapat pada tari sirih layang ini. Pada tari sirih layang ini gerakan yang pertama yaitu gerak bebas.

Dari nama gerak tersebut dapat kita artikan bahwa gerak bebas adalah gerak yang dilakukan bebas seperti apa. Namun, didalam gerak bebas ini juga berpatokan pada langkah

yaitu dua langkah kedepan dan satu langkah kebelakang kemudian disusul dengan arah dan gerak bebas kemana pun penari ingin pergi. Didalam gerak bebas ini penari tidak hanya bebas kemana pun arahnya dan bergerak seperti apa tetapi gerakan ini juga memiliki makna yang mana penari sedang mencari dimana adanya terletak kesalahan di bumi yang dilakukan masyarakat suku talang mamak, apa yang menyebabkan penyakit datang pada anak cucu sampai penari ini menemukan titik terang dan memintak perlindungan kepada nenek moyang.



Gambar 1: Gerak Bebas

Gerak yang kedua yaitu Gerak cepat, didalam tari sirih layang. Gerak cepat itu sendiri merupakan gerak yang dilakukan dengan cepat atau pun dengan keadaan ataupun kondisi marah disebabkan kesalahan-kesalahan yang terjadi di bumi tadi sudah ditemukan. Dengan begitu gerak cepat ini juga merupakan gerakan pemuncak atau akhir dari sebuah tari sirih layang ini berlangsung. Gerak cepat ini sendiri jika sudah terjadi pada saat berlangsungnya tari sirih layang ini penari nya wajib untuk ditanggap oleh penguang dalam tari sirih layang ini. Jika penari sudah melakukan gerak cepat ini namun tidak ditanggap maka penari ini akan lari ke hutan dan terjun ke air dan kemudian akan menjadi batu.



Gambar 2: Gerak Cepat

Musik Tari Sirih Layang

Soedarsono dalam Jurnal (Kusumadewi, 2020) musik dan tari merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan keduanya saling berhubungan dan saling mengisi. Musik tidak hanya memberikan irama yang selaras tetapi juga dapat membantu menghitung dan mengatur ritme dalam tari dan juga dapat memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak. Musik dalam tari bukan sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan.

Tari sirih layang ini diringi oleh alat musik yang masih tradisional yang menjadi ciri khas masyarakat suku talang mamak. Alat musik yang mengiringi tari sirih layang ini juga terbuat dari tumbuhan-tumbuhan yang ada dilingkungan sekitar masyarakat suku talang mamak. Dengan begitu masyarakat suku talang mamak dapat mengelola hasil hutan dengan menjadikannya sebagai alat-alat musik yang ciri khas menjadi suku talang mamak.

Adapun nama alat musik yang mengiringi tari sirih layang yang pertama adalah alat musik gambus yang mana terdiri dari alat musik yang bernama kuntang selodang (gambus kecil) merupakan alat musik yang digunakan dalam mengiringi tari sirih layang yang terbuat dari batang kayu khusus dan diukir menyerupai gambus hanya saja yang membedakannya adalah ukurannya. Kuntang selodang memiliki ukuran yang lebih kecil daripada gambus. Cara memainkan kuntang selodang ini sama seperti dengan gambus yang dapat menghasilkan irama dan tempo yang selaras dengan tarian.



Gambar 3: Alat Musik Gambus

Alat musik yang kedua yaitu ketebung (gendang) ketebung merupakan alat musik tradisional yang dapat menghasilkan ketukan dan irama pada tari sirih layang. Alat musik ketebung ini menghasilkan bunyi yang hampir mirip dengan gendang panjang. Namun alat musik ini sangatlah berbeda, ketebung sendiri terbuat dari bambu besar yang ada di dalam hutan yang diberi lubang dan gurisan berbentuk panjang pada badan bambu untuk menghasilkan bunyi yang hampir sama dengan gendang. Sementara gendang merupakan

alat musik yang terbuat dari kulit hewan seperti kambing dan kerbau yang kemudian menghasilkan bunyi. Alat musik ketebung ini juga dimainkan dengan cara di tepuk sama halnya seperti gendang serta vokal yang dilakukan oleh pemusik atau penginang secara bergantian.



Gambar 4: Alat Musik Ketebung (Gendang)

Desain Lantai Tari Sirih Layang

Menurut Soedarsono dalam Jurnal (Sulistia Ningrum, 2021) Desain lantai merupakan desain yang berupa garis-garis yang dilalui penari ataupun garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari diatas panggung. Desain lantai ataupun pola lantai terdiri dari dua jenis, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus pada umumnya digunakan pada penari tunggal. Pada penari kelompok lebih fleksibel dalam menggunakan garis lengkung maupun garis lurus.

Tari sirih layang ini memiliki desain lantai yang fleksibel atau bebas tergantung kepada penari yang bisa menyesuaikan diri kemana arah yang akan dilalui pada saat berlangsung nya Tari Sirih Layang ini. Pada saat menampilkan tari sirih layayang ini sekitar 8 sampai 10 menit. Para penari melakukan gerakan tersebut secara berulang-ulang dengan gerakan bebas terlebih dahulu dan kemudian disusul dengan gerakan cepat.

Dinamika Pada Tari Sirih Layang

Menurut Soedarsono dalam Jurnal (Sulistia Ningrum, 2021) Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari akan menjadi lebih hidup. Dinamika dalam sebuah pertunjukan berkaitan dengan komposisi kuat atau lemahnya suatu gerakan untuk menghadirkan nyawa dalam suatu karya. Dinamika berkaitan dengan bagaiman suatu gerak dilakukan dengan mengatur dan menempatkan tekanan gerak, teknik gerak, dan tempo akan

menghasilkan perpaduan yang lebih menarik. Dinamika mencakup kekuatan (penggunaan tenaga) dalam melakukan gerak.

Dinamika pada tari Sirih Layang terbilang cukup, pada gerak tari sirih layang tergantung tinggi dan rendah nya suatu gerakan yang dilakukan dan cepat atau lambat nya suatu gerakan sesuai pada tempo yang dilakukan oleh penari. Kekuatan yang dimiliki oleh tubuh penari juga menjadi penentu dalam dinamika tari sirih layang ini. Sebagai penikmat tari tersebut tari ini dilakukan dengan kuat dan magis dengan gerakan yang khas dari suku talang mamak, dan terdapat dua tempo lambat dan cepat ketika sudah sampai pada klimaks pada tari sirih layang ini sehingga menghasilkan perpaduan elemen tari yang menarik.

Tema Pada Tari Sirih Layang

Menurut Soedarsono dalam Jurnal (Sulistia Ningrum, 2021) mengatakan hal-hal apa saja dapat dijadikan sebuah tema, misalnya kejadian di kehidupan sehari-hari pengalaman hidup, dan lain-lain. Tema menjadi ide pokok dalam pengembangan suatu karya. Oleh karena itu, sebuah karya tari dituntut untuk memiliki ide gagasan yang berguna dalam menuntun pencipta taru menentukan arah atau tujuan ide garapan. Tema dapat diperoleh dari kehidupan sehari-hari, cerita rakyat, cerita pahlawan, legenda, upacara adat, agama, tradisi masyarakat, pengalaman hidup.

Tema pada tari sirih layang yaitu berasal dari ritual yang kemudian menjadi kebiasaan masyarakat suku talang mamak. Hal tersebutlah yang menjadi dasar ataupun tema yang terdapat pada Tari Sirih Layang pada Masyarakat Suku Talang Mamak.

Tata Rias Pada Tari Sirih Layang

Tata rias dalam pertunjukan seni mempunyai fungsi untuk memberikan perubahan fisik pada penari untuk mendukung sesuai dengan tema tari yang dibawakan. Tata rias adalah seni yang menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk menonjolkan wajah peranan atau karakter sehingga memberikan aspek perubahan kepada penari. Kegunaan dari tata rias dari sebuah pertunjukan adalah merias bagian tubuh (muka) penari yang dari tidak menggunakan apa apa menjadi sebuah karakter yang terdapat pada sebuah karya tari.

Masyarakat suku talang mamak menampilkan tari sirih layang ini dalam keadaan muka tidak menggunakan makeup atau tata rias. Selain tarian ini merupakan tarian yang bersal dari suku talang mamak masyarakat suku talang mamak juga belum mengenal berbagai macam peralatan kos.

Property Pada Tari Sirih Layang

Dalam seni pertunjukan properti digunakan sebagai gambaran peralatan yang dipakai pada saat pementasan berlangsung. Hidajat dalam Jurnal (Istiqomah & Lanjari, 2017) mengatakan property merupakan bentuk peralatan yang menunjang gerak sebagai bagian dari ekspresi yang bersifat fungsional. Properti dalam tari terbagi menjadi dua diantaranya, *strage property* dan *dance property*. *strage property* dikenal dengan istilah artistik panggung atau perlengkapan penunjang pertunjukan yang terdapat diatas panggung. Sedangkan *dance*

property merupakan peralatan yang melekat pada tubuh penari, digunakan untuk memberikan arti gerak dan media penyampaian ekspresi kepada penonton.

Property yang digunakan pada Tari Sirih Layang pada Masyarakat Suku Talang Mamak Kecamatan batang Gansal Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau adalah kain panjang berwarna putih (tudung), kain sarung (kain sarung), ikat kepala, pucuk ikat kepala. Properti yang digunakan pun dalam tarian ini sangat lah sederhana ikat kepala dan ikat pinggang tersebut juga terbuat dari daun aren (daun nau) yang masih muda kemudian dibentuk sedemikian rupa.

Kostum Pada Tari Sirih Layang

Kostum pada tari merupakan seluruh rangkaian yang dipakai di tubuh oleh penari mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki penari baik yang kelihatan ataupun yang tidak kelihatan oleh penonton. Kostum penari digolongkan menjadi lima bagian antara lain : pakaian dasar, pakaian kaki, pakaian kepala, perlengkapan dan aksesoris.

Tari Sirih Layang ini merupakan tarian yang menggunakan kostum sangat sederhana. Dari awal adanya tari sirih layang ini hingga saat ini busana yang digunakan tarian ini masih tetap sama. Busana yang digunakan pada tari sirih layang ini yaitu para penari menggunakan celana panjang dan tidak menggunakan busana pada bagian badan atau talang dada, kemudian menggunakan aksesoris pada bagian kepala seperti ikat kepala yang terbuat dari daun aren (enau) yang masih muda, dan menggunakan kain panjang sebagai tudung dan kain sarung sebagai kain samping.

Tata Cahaya Pada Tari Sirih Layang

Tata cahaya merupakan seperangkat penataan untuk keperluan pementasan tari yang fungsinya untuk penerangan atau penciptaan suasana dan memperjelas dan memperjelas peristiwa dalam suatu adegan. Dalam suatu pementasan tata cahaya sangat lah diperlukan dan diperhatikan. Tata cahaya atau lighting bukan hanya untuk suatu penerangan. Lampu-lampu khusus yang disebut spot light adalah yang paling ideal dan pada umumnya lampu-lampu ini memakai warna-warna khusus atau disebut warna medium.

Tari sirih layang ini ditampilkan sebelum jam 12 siang atau sekitar jam 9- 11 siang. Jadi tari sirih layang ini tidak ada menggunakan tata cahaya khusus seperti tari lain pada umumnya. Tari ini hanya menggunakan cahaya matahari karena pada saat jam penampilan tari ini di siang hari dan penampilan ini diluar ruangan sehingga tidak menggunakan lampu atau tata cahaya khusus pada saat menampilkan tarian ini. Jika walaupun tarian ini ditampilkan pada malam hari kemungkinan tarian ini akan menggunakan cahaya-cahaya pendukung seperti lampu-lampu lighting. Namun, tarian ini belum pernah ditampilkan pada malam hari.

Panggung Pada Tari Sirih Layang

Ruang dalam sebuah pertunjukan seni dikenal dengan istilah panggung. Oleh karena itu, sebuah pertunjukan membutuhkan ruang dan tempat untuk menuangkan ide gagasan dan

keaktivitas yang tertuang dalam bentuk musik, rupa, drama dan tari. Ruang dalam sebuah pertunjukan seni juga disebut dengan panggung. Panggung yang digunakan untuk menggelar atau menunjukkan sebuah karya kepada penikmat atau penonton.

Tari sirih layang ini ditampilkan di ruang terbuka atau lapangan terbuka yang luas. Tari ini juga tidak mempunyai model-model panggung seperti panggung pertunjukan yang khusus.

SIMPULAN

Tari Sirih Layang pada Masyarakat Suku Talang Mamak Kecamatan Batang Gansal Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau merupakan tari tradisi yang bersal dari ritual dan kemudian menjadi kebiasaan masyarakat suku talang mamak hingga sekarang menjadi tari penyambutan tamu. Tari Sirih Layang merupakan tari yang memiliki unsur-unsur tari yang terdapat di dalamnya : gerak, adapun gerak yang terdapat pada tari sirih layang ini yaitu hanya ada dua gerak yaitu gerak bebas dan gerak cepat. Musik, adapun musik yang mengiringi tari sirih layang ini yaitu juga hanya terdapat dua alat musik yaitu ketebung dan kuntang selodang. Dinamika yang digunakan dalam tari sirih layang ini yaitu terletak pada kekuatan penari atau tempo cepat atau lambat nya suatu ketukan dan kekuatan penari terhadap gerak. Desain lantai yang digunakan pada tari sirih layang ini juga tidak terdapat pada patokan khusus terdapat kebebasan terhadap penari dalam melakukan desain lantai. Tema yang digunakan dalam tari sirih layang ini yaitu diangkat dari kebiasaan masyarakat suku talang mamak dan kemudian menjadi suatu tradisi dalam kehidupan suku talang mamak. Tata cahaya yang digunakan pada tari sirih layang ini yaitu cukup dengan adanya cahaya matahari. Tata busana yang digunakan pada tari sirih layang ini yaitu cukup sederhana pada bagian atas badan tidak menggunakan busana khusus atau disebut tidak menggunakan busana dan dibagian bawah para penari cukup menggunakan celana panjang. Tata rias yang digunakan pada tari ini yaitu tidak ada dikarenakan para penari laki-laki dan pada umum masyarakat suku talang mamak tidak mengenal makeup. Property yang dipakai pada tari ini yaitu kain panjang sebagai tudung kepala, kain sarung sebagai kain samping, pengikat kepala dan ikat pinggang yang masing-masing nya terbuat dari daun enau atau daun aren yang masih muda. Panggung yang digunakan pada tari sirih layang ini yaitu cukup dengan lapangan yang luas atau lapangan terbuka. Tari Sirih Layang ditarikan oleh dua orang penari yang mana yang boleh penari tari ini adalah keturunan dukun, tarian ini juga diiringi dua orang pemusik.

Adapun fungsi tari sirih layang yaitu pada awalnya sebagai tarian pengobatan namun seiring berjalannya waktu tari sirih layang ini berfungsi sebagai tari penyambutan tamu agar tari sirih layang ini dilupakan begitu saja dan tetap diingat oleh masyarakat suku talang mamak. Dengan begitu tari sirih layang ini dapat dikenal oleh masyarakat luar dan orang banyak sebagai ciri khas atau identitas masyarakat suku talang mamak.

DAFTAR RUJUKAN

- Erawati, Y. (2020). Upaya Pelestarian Tari Zapin Bagan Siapi-Api. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, 5(1).
<http://jurnal.stkipipersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/941>
- Istiqomah, A., & Lanjari, R. (2017). Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, 6(1), 1–13.
- Kusumadewi, M. S. (2020). Kreativitas Ela Mutiara Dalam Tari Kanya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(1), 67–88. <https://doi.org/10.31849/jib.v17i1.4712>
- Marehan, E. (2020). Model Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 44–51. <https://doi.org/10.47995/jik.v1i1.9>
- Soedarsono. 1997. “Tari-tarian Indonesia I” . Jakarta : Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soedarsono. 2002. Seni Pertunjukan Diera Globalisasi . Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sofyan, F., Matheosz, J. N., & Mawara, J. E. T. (2018). Ritual jere dalam sistem religi di Kelurahan Ome Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Propinsi Maluku Utara. *Jurnal Holistik*, 9(9), 1–16.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/holistik/article/view/20560/20170>
- Sugiyono.(2009). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sulistia Ningrum, H. (2021). Interaksi Simbolik Tari Balabala Karya Eko Supriyanto. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 7(1), 17–22. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v7i1.106>
- Syefriani, S. (2010). EKSISTENSI TARI CEGAK PADA MASYARAKAT SUKU BONAI DESA ULAK PATIAN KECAMATAN KEPENUHAN ROKAN HULU RIAU. *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING*, 8(1), 165–175.
<https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Syefriani, S. (2016). Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 3(1), 13–13. <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/1339/834>

Daftar Nara Sumber/Informan

Syafarudin (63th.), Penari, wawancara tanggal 02 februari 2024 di rumahnya, Desa Rantau Langsat, Kec. Batang Gansal, Kab. Indragiri Hulu, Riau

Nasir (58th.), Pemusik, wawancara tanggal 02 februari 2024 di rumah Bapak Syafarudin, Desa Rantau Langsat, Kec. Batang Gansal, Kab. Indragiri Hulu, Riau

Bungketas (55th.), Penginang, wawancara tanggal 02 februari 2024 di rumah Bapak Syafarudin, Desa Rantau Langsat, Kec. Batang Gansal, Kab. Indragiri Hulu, Riau

Herlan (37th.), Penari, wawancara tanggal 02 februari 2024 di rumah Bapak Syafarudin, Desa Rantau Langsat, Kec. Batang Gansal, Kab. Indragiri Hulu, Riau

Suer (58th.), Pemusik, wawancara tanggal 02 februari 2024 di rumah Bapak Syafarudin, Desa Rantau Langsat, Kec. Batang Gansal, Kab. Indragiri Hulu, Riau